BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuartal ke-I tahun 2020 dimulai dengan kabar yang mengejutkan bagi seluruh masyarakat didunia dengan kemunculan virus corona (covid-19). Pemerintah China memberitahukan kepada *World Health Organization* (WHO) atas munculnya virus SARS-CoV-2 (Covid-19) di Wuhan, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Virus Covid-19 menyebar dan bermutasi secara cepat dari orang ke orang, sehingga hampir semua negara di dunia terinfeksi oleh Virus Covid-19. Covid-19 dikategorikan sebagai *global pandemic*pada tanggal 11 Maret 2020 oleh WHO, dikarenakan penyebaran virus yang meningkat secara signifikan dan menyebar hingga negara – negara di luar Wuhan, Tiongkok. Jumlah negara yang menginformasikan kasus positif hingga saat ini berjumlah 192 negara dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah (Johns Hopkins, 2021). Selama awal Covid-19 terjadi, lebih dari 100 negara melakukan penghentian sementara atau penuh untuk penerbangan sehingga ekonomi turun 70 hingga 80 persen di negara – negara besar yang berdampak pada ekonomi dunia.

Gambar 1 Grafik total kasus Covid-19 di Dunia

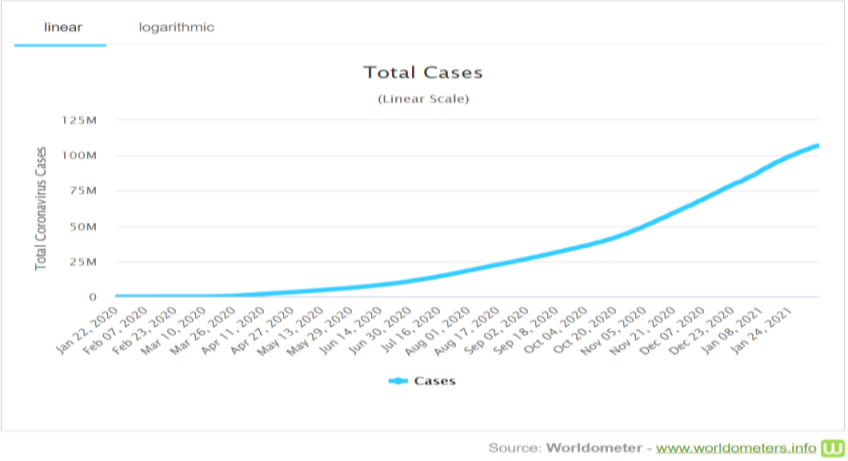

Sumber : Wordometers.info, 2021

Peristiwa pertama pasien terinfeksi covid-19 di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020. Sampai dengan tanggal 8 Februari 2021, 1.166.079 juta orang dipastikan terpaparan virus corona (covid-19.go.id, 2021). Kasus positif di Indonesia terus meningkat setiap harinya, sehingga pemerintah harus mengambil langkah untuk mengendalikan penyebaran covid-19 dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang telah dimulai tanggal 10 April 2020 untuk area zona merah. Kebijakan PSBB tersebut meliputi pembatasan transportasi, kegiatan sosial budaya, pengalihan kegiatan pembelajaran menjadi daring, pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan tempat kerja (*work from home*). Kebijakan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah tentunya memiliki dampak yang sangat besar bagi kegiatan perekomian seperti, sektor transportasu, pariwisata, pendidikan, hiburan, otomotif, kecantikan, ritel, jasa dan properti. Menteri Keuangan Sri Mulyani memperkirakan akibat virus corona pertumbuhan perekonomian Indonesia akan mencapai 2,3%, namun kondisi terburuk pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai -0,4% (cnnindonesia.com 2020).

Gambar 2: Grafik total kasus Covid-19 di Indonesia

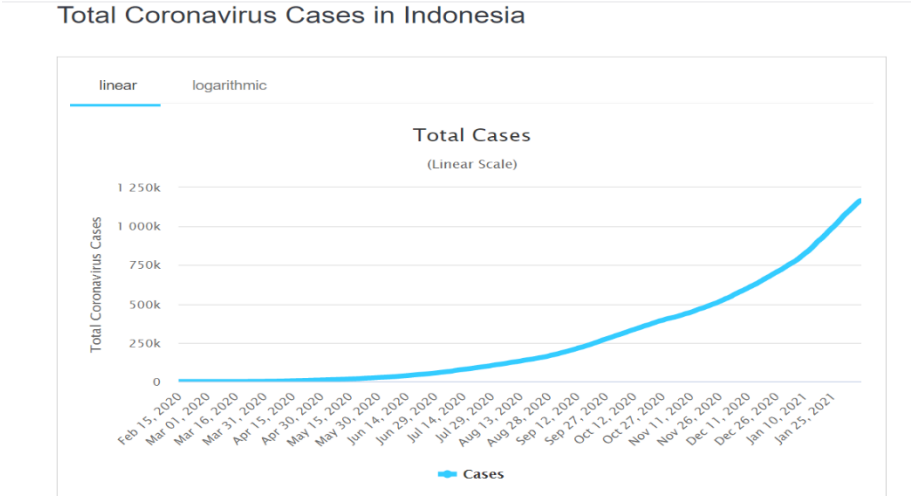

Sumber : Wordometers.info, 2021)

Penyebaran covid-19 terus meluas di Indonesia memberikan dampak negatif bagi kegiatan perekonomian khususnya saat kasus pertama terkonfirmasi covid-19. Kecemasan dan kekhawatiran masyarakat akan

virus tersebut membuat masyarakat membeli barang – barang kebutuhan pokok dan kesehatan secara agresif, yang menyebabkan kelangkaan bahan pangan dan kenaikan harga yang sangat signifikan dipasar. *Capital market* juga mengalami dampak dari kemunculan covid-19 di Indonesia. *Pandemic*covid-19 membawa pengaruh berupa guncangan ekonomi yang terdiri dari krisis ekonomi, krisis keuangan dan resesi. Sri Mulyani, selaku menteri keuangan menyampaikan bahwa Indonesia telah memasuki resisi, yang diisyaratkan negatifnya pertumbuhan ekonomi selama dua kuartal berturut-turut. Perekonomian Indonesia mengalami penurunan tajam hingga minus 5,32% pada kuartal kedua tahun 2020 karena, menurunkan konsumsi rumah tangga dan menurunnya investasi (cnnindonesia.com 2020). Perlambatan pertumbuhan ekonomi disebabkan konsumsi rumah tangga dan investasi masyarakat mengalami penurunan. Pemutusan kerja yang terjadi selama *pandemic*covid-19 juga membuat masyarakat menunda kegiatan konsumsinya, sehingga antara *supply* dan *demand* dipasar tidak sebanding. *Stock Price* perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tanggal 24 Maret 2020 yang tercermin melalui Indeks Saham Gabungan (IHSG) melemah ke Rp 3.937,6320 terendah selama bulan Maret 2020 (duniainvestasi.com, 2021).

Capital market memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi *system* keuangan dan lembaga perantara keuangan yang penting dalam perekeonomian modern negara. *Capital market* dapat menjadi salah satu sumber pendanaan perusahaan melalui penerbitan saham, obligasi, dan sukuk. Dalam kurun waktu lima tahun kebelakang, pertumbuhan *capital market* syariah di Indonesia meningkat pesat mulai dari tahun 2015 – 2019. Akhir tahun 2019 tercatat bahwa, *Islamic stock market capitalization* mencapai 51,55% dari total *stock market capitalization* dengan total nilai Rp 3.744,82 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Kinerja saham-saham syariah dapat diketahui dengan melihat pergerakan indeks saham syariah yang terbagi menjadi tiga yaitu Jakarta Islamic Index 30 (JII 30), Jakarta Islamic Index 70 (JII 70), dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks syariah ini merupakan kumpulan

saham dari berbagai sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia, dan telah melewati beberapa *review* berdasarkan peraturan OJK Nomor 35/POJK.04/2017.

Jakarta Islamic Index 30 (JII 30) sering kali dijadikan acuan investor dalam menanamkan modal yang dimilikinya. JII 30 berisi saham – saham yang sangat likuidit untuk diperdagangkan di bursa dengan kata lain saham-saham yang tergabung dalam JII 30 merupakan saham yang sering dilakukan jual – beli (transaksi). Dengan seringnya transaksi saham, tentunya kemungkinan memperoleh *return* yang diharapkan oleh investor menjadi lebih besar. Disamping *return*, investor juga akan melihat bagaimana kinerja perusahaan sebelum menanamkan investasinya, dan JII 30 merupakan kumpulan saham – saham yang dimana tingkat DER-nya tidak lebih dari 45% berarti risiko kebangkrutan perusahaan dapat diminimalisir. Walaupun telah dilakukan *review* terhadap kinerja perusahaan, tidak menutup kemungkinan terdapat saham-saham perusahaan *blue chip*, namun *return* yang diperoleh investor tidak sesuai ekspetasinya sehingga diperlukan analisis yan lebih mendalam.

Ditengah *pandemic*covid-19 yang terjadi di dunia pada awal tahun 2020 membuat *capital market* indonesia mengalami sentimen negatif akibat covid-19 tersebut. Sebelum pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia JII 30 sudah mulai mengalami nilai indeks yang berfluktuatif akibat adanya berita covid-19 yang berkembang luas. Jum'at 21 Februari 2020, JII 30 mengalami koreksi sebesar 1,52 % (9,61 poin) pada akhir penutupan. Koreksi tersebut terjadi karena adanya pelemahan terhadap dua puluh tujuh saham yang terdaftar JII 30. Namun, terpuruknya JII 30 tidak berlangsung terus menerus. Selasa 10 Maret 2020, JII 30 mulai mengalami penguatan sebesar 1,49% (8,08 poin) dari penutupan hari sebelumnya. Walaupun demikian, JII 30 masih terus mengalami fluktuasi yang tidak stabil akibat jumlah pasien terkonfirmasi covid-19 yang terus bertambah.

Harga saham mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Harga suatu saham terbentuk akibat adanya penawaran dan permintaan investor atas saham tersebut. Tingginya harga saham disebabkan banyaknya

investor yang melakukan permintaan atas saham tersebut, dan sebaliknya. Perubahan harga saham berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh investor. *Abnormal return* digunakan dalam penelitian ini yang berarti keuntungan tidak wajar, karena adanya kejadian atau informasi baru yang mampu mengubah nilai perusahaan. Faktor-faktor langsung seperti kinerja keuangan perusahaan mampu mempengaruhi *Abnormal return*. Nilai *actual return* yang mengalami kenaikan akan mempengaruhi tingginya *abnormal return* perusahaan, oleh sebab itu kinerja keuangan dapat dikatakan baik. Sehingga, saat terjadi *pandemic*covid-19 harga saham dari suatu perusahaan banyak mengalami perubahan dan cenderung mengalami penurunan, yang diakibatkan terjadi peristiwa atau pengumuman covid-19 yang menyebar di Indonesia. Pada masa *pandemic*covid-19 sektor industri dasar dan kimia, barang konsumsi, transportasi dan infrastruktur, pertanian, properti dan real estate, keuangan dan perdagangan dan jasa memberikan reaksi yang besar terhadap *abnormal return* dibandingkan sektor pertambangan dan manufaktur (Trisnowati & Muditomo, 2021). Ditengah *pandemic*covid-19, harga saham dan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 mengalami penurunan (Rahmani, 2020). Namun, *pandemic*covid-19 tersebut tidak memberikan dampak langsung terhadap Indeks Consumer Goods dan Indeks Manufaktur jika dilihat dari likuiditas sahamnya (Zulfitra & Muliahadi, 2020).

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya berasal dari transaksi perdagangan saham, namun perusahaan yang dapat menghasilkan laba maksimal dan meningkatkan tingkat perekonomian di Indonesia ditandai dengan kinerja keuangannya yang baik. Data keuangan yang berupa angka merupakan output yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan merupakan pengertian analisis kinerja keuangan (Septiana, 2019). Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan beberapa alat analisis, keberhasilan perusahaan diukur dan dilihat dari laba yang dihasilkan, prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan, yang nantinya hasil dari analisis tersebut menjadi bahan pengambilan keputusan dan memberikan saran bagi keuangan perusahaan pada jangka waktu tertentu.

Analisis rasio yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio aktivitas sering kali digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dari perusahaan. Rasio likuiditas, merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi *short term debt*-nya. *Stock price* yang semakin tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi pula, akibatnya semakin besar kemampuan perusahaan guna melunasi *short term debt*-nya dan berpengaruh terhadap *actual return* yang akan diperoleh. Rasio likuiditas tidak banyak digunakan oleh investor sebagai sinyal untuk memperoleh tingkat *return* saham (Utami, Aziz, & Jubaedah, 2021). *Current ratio* yang merupakan *proxy* dari rasio likuiditas menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return* (Ulfah & Paramu, 2017). Namun, dalam penelitian lain *current ratio* menunjukkan signifikan negatif terhadap *return* saham (Aryanti, Mawardi, & Andesta, 2016).

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dipakai guna menilai kesanggupan perusahaan dalam memperoleh profit. Tingginya rasio profitabilitas akan mengakibatkan tingginya nilai saham dan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi. Harga saham tinggi membuat *actual return* meningkat dan *abnormal return* tentunya akan semakin besar pula. *Profit margin* yang diperoleh perusahaan cenderung mengalami perubahan dengan adanya *pandemic*covid-19 (Rahmani, 2020). Namun, rasio profitabilitas dengan *proxy net profit margin* tidak dapat memberikan gambaran pertumbuhan laba dengan adanya aksi merger dan akuisisi (Mardianto, Christian, & Edi, 2018). *Net profit margin* juga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham JII (Aryanti et al., 2016).

Rasio leverage digunakan untuk menilai apakah asset perusahaan dapat dibiayai oleh utang. Semakin besar nilai aset yang dibiayai oleh utang, maka laba perusahaan yang akan dibagikan kepada investor berkurang dan menurunkan kepercayaan investor. Menurunnya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan akan berdampak menurunnya *return* yang didapat oleh investor dan menurunya tingkat *abnormal return*. *Debt on equity ratio* yang merupakan salah satu *proxy* leverage menunjukkan bahwa

saat terjadi merger dan akuisi, tidak mengalami perubahan ataupun perbedaan yang berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan (Mardianto et al., 2018).

Dalam riset ini, peneliti akan meneliti kinerja keuangan sebelum dan saat *pandemic*covid-19. Dengan *abnormal return* saham menjadi variabel dependen riset ini. Peneliti menjadikan perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* 30 (JII 30) sebagai objek riset tersebut karena, selama lima tahun terakhir pasar saham syariah mengalami kenaikan kapitalisasi saham yang tinggi. Tingginya kapitalisasi pasar menjadi salah satu *indicator* bahwa saham – saham yang termasuk kedalam JII 30 tersebut ialah saham yang sering ditransaksikan di Bursa Efek Indonesia. Namun, kapitalisasi pasar yang besar dan likuiditas saham yang baik tidak menjadi acuan bahwa saham – saham yang tergabung dalam JII 30 tersebut bias dari peristiwa covid-19. Pemilihan JII 30 dalam riset ini juga ditujukan untuk menghindari potensi kemungkinan 'saham gorengan'.

Berdasarkan fenomena diatas, *pandemic* covid-19 memberikan efek perekonomian secara global tidak hanya bagi pengusaha kecil tetapi juga bagi pengusaha besar. Sehingga, riset ini dilakukan guna mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan analisis rasio berpengaruh terhadap *abnormal return* baik sebelum dan saat *pandemic* covid-19 terjadi.

1.2 Perumusan Masalah

Bersumber dari fenomena tersebut diatas, masalah yang akan dikaji dalam riset ini ialah apakah kinerja keuangan perusahaan baik sebelum dan saat *pandemic c*ovid-19 berpengaruh dengan *abnormal return*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan masalah diatas, dengan ini peneliti menetapkan tujuan riset adalah menganalisis signifikansi kinerja keuangan terhadap *abnormal return* baik sebelum dan saat *pandemic* covid-19.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan dilaksanakannya riset ini, peneliti mengharapkan bisa memberikan kemaslahatan baik dari aspek teori maupun aspek praktek terkait respon pasar dan kinerja keuangan selama *pandemic* covid-19 di Indonesia. Berikut manfaat dari riset ini yaitu:

1. **Aspek teoritis**

   Riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat lebih tentang respon pasar dan kinerja keuangan perusahaan Indonesia sebelum dan selama *pandemic* covid-19. Melalui riset ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk riset selanjutnya.

2. **Aspek praktis (guna laksana)**

   Dengan dilaksanakannya riset ini dapat memberikan kemaslahatan yang dilihat dari aspek praktis kepada pihak-pihak berikut ini:

   a. Bagi Pemerintah

      Riset ini diharapkan dampat memberikan gambaran tentang respon pasar dan kondisi keuangan perusahaan selama *pandemic* covid-19, serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan regulasi terkait *pandemic* covid-19.

   b. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Dengan riset ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan untuk riset selanjutnya, khususnya riset terkait respon pasar dan kinerja keuangan perusahaan pasa masa *pandemic* covid-19 di Indonesia.

   c. Bagi Investor

      Dengan riset ini dapat memberikan gambaran dan rujukan bagi investor selama *pandemic* covid-19 dalam memilih instrument investasi khususnya saham.